

PEMANFAATAN HASIL PELATIHAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA

Muhamad Kuncoro Hadi Saputro¹, Ihat Hatimah², Sardin³
kuncoorosa@gmail.com

¹Penggerak Program Pemberdayaan Masyarakat
^{2,3}Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI

ABSTRAK

Pelatihan budidaya jamur tiram merupakan upaya memfasilitasi peserta pelatihan agar dapat mengembangkan kemandirian berwirausahanya dengan cara diberikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan penelitian: 1) mengidentifikasi kemampuan peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan, 2) memperoleh gambaran motivasi peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram, dan 3) menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur dan observasi partisipasi pasif dengan subjek penelitian adalah peserta pelatihan budidaya jamur tiram di rukun warga 01 Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peserta pelatihan belum dapat memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan peserta pelatihan yang belum mampu mengaplikasikan secara optimal peningkatan pengetahuan dan pengembangan sikap selama menjalankan usaha budidaya jamur tiram. 2) Motivasi peserta untuk memanfaatkan hasil pelatihan karena adanya dorongan untuk mencapai kepuasan dari diri peserta pelatihan dan terdapat motivasi eksternal yang mempengaruhi kinerja peserta pelatihan dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram. 3) Faktor pendorong usaha budidaya jamur tiram adalah tersedianya potensi alam sebagai bahan membuat media tanam, modal, dan permintaan jamur tiram yang tidak pernah sepi dari pasaran. Faktor penghambatnya adalah lahan, teknologi, dan dukungan dari pemerintah.

Kata Kunci: Pelatihan, Budidaya Jamur Tiram, Kemandirian Berwirausaha

A. Latar Belakang

Dewasa ini setiap individu dituntut dapat mengembangkan diri, baik *hard skill* maupun *soft skill* agar dapat bersaing dan bertahan dalam pergerakan zaman yang semakin maju. Namun pada kenyataannya masih banyak individu yang kurang dapat memanfaatkan potensi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya angka pengangguran.

Berdasarkan keterangan dari Dinas Pertanian Tanaman Provinsi Jawa Barat (2012), produksi jamur meningkat dari 120.007 kg pada tahun 2011 menjadi

295.668 kg pada tahun 2012. Jawa Barat merupakan sentra jamur yang salah satunya berada di Cisarua. Jika dilihat dari potensi sumber daya alam yang ada di Jawa Barat, tingkat pengangguran dapat diminimalisir. Namun, pengolahan sumber daya alam mempersyaratkan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Sumber daya manusia yang berkualifikasi menurut kebutuhan dapat diperoleh melalui program pelatihan.

Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat menyelenggarakan pelatihan budidaya jamur tiram dilatarbelakangi karena jamur tiram sebagai sumber daya alam yang potensial, dengan tujuan tidak hanya dapat memenuhi permintaan pasar, tetapi juga diharapkan dapat membantu menambah penghasilan bagi masyarakat. Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 13 April 2014 dengan ketua karang taruna Desa Kertawangi, hasil budidaya jamur tiram kurang mencapai target baik secara *profit* maupun *benefit*, meskipun peserta pelatihan telah mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram. Idealnya, usaha budidaya jamur tiram dapat memberdayakan masyarakat secara *profit* dan *benefit*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aminatun (2007) yang dilaksanakan di Sanggar Anak Alam, Kasihan, Bantul. Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram peserta dapat menjalankan usaha budidaya jamur tiram secara berkelanjutan dan melalui budidaya jamur tiram terbukti dapat memberikan tambahan hasil atau pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan peserta dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram.
2. Untuk memperoleh gambaran motivasi peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram.
3. Untuk menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram.

B. Kajian Teori

Berwirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko dan melakukan komunikasi serta keterampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik (Wijaya, 2007, hlm. 119). Sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, dapat mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kemandirian berwirausaha adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri, baik dalam berkreasi, berinovasi, dan dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Karakteristik *entrepreneur* yang berhasil menurut Pearce II (1989) (Winardi, 2008, hlm. 37-40): a) Komitmen yang tiada batas, b) orongan kuat untuk mencapai prestasi, c) orientasi ke arah peluang serta tujuan, d) lokus pengendalian internal, e) menerima berbagai kemungkinan yang akan terjadi, f) keterampilan menerima resiko, g) tidak terlalu mementingkan status dan kekuasaan, h) kemampuan menyelesaikan masalah, i) kebutuhan mendapatkan *feedback*, j) kemampuan menghadapi kegagalan secara efektif.

Untuk menjadi seorang wirausaha yang mandiri perlu didukung dengan kemampuan internal, seperti kemampuan menganalisis peluang dan resiko, berani mencoba hal baru dan mengambil resiko, serta memiliki visi yang jelas. Faktor eksternal juga memiliki peranan penting untuk menunjang seseorang berwirausaha. Seperti yang dikemukakan oleh Pearce & Robinson (dalam Wulandari, 2009, hlm. 145) bahwa lingkungan eksternal adalah semua keadaan kekuatan yang mempengaruhi pilihan(opsi) strategik yang dilakukan oleh wirausaha dan menentukan situasi persaingannya. Misalnya, modal usaha dan keterampilan yang memadai, *networking*, kesempatan, dan sumber daya alam yang potensial. Seorang wirausaha juga perlu memiliki motivasi berwirausaha untuk dapat mengembangkan usaha yang dijalani. Menurut Herzberg (dalam Martini & Farida, 2010, hlm. 3.18) alasan seseorang melakukan suatu hal karena adanya kepuasan (motivasi internal) dan ketidakpuasan (motivasi eksternal). Sumber kepuasan (internal) terdiri dari prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, dan kesempatan untuk maju dan berkembang. Sedangkan sumber ketidakpuasan (eksternal) adalah kebijaksanaan dan administrasi, supervisi, hubungan dengan supervisor atau rekan kerja, kondisi kerja, dan gaji.

Untuk menuju kesejahteraan melalui berwirausaha, sumber daya manusia merupakan sumber daya yang memiliki andil besar karena tanpa adanya sumber daya manusia maka sumber daya lain tidak dapat dimanfaatkan. Karena manusialah yang dapat mengelola dan mengolah sumber daya lainnya yang tersedia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan atau mengembangkan sumber daya manusia adalah dengan pelatihan. Notoadmodjo (2009, hlm. 16) menyebutkan bahwa sasaran area kemampuan pelatihan adalah psikomotorik atau keterampilan khusus dan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Jadi pelatihan budidaya jamur tiram dapat didefinisikan sebagai proses pemberian informasi dan keterampilan mengenai cara mengolah jamur tiram sebagai sumber daya alam yang potensial menjadi sumber daya yang bernilai dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

C. Metodologi

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah RW 01 Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sedangkan subjek penelitian adalah empat peserta pelatihan yang memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram. Peneliti bermaksud untuk menuturkan dan menafsirkan makna yang ditemukan dibalik pemanfaatan hasil pelatihan budidaya jamur tiram yang telah mereka ikuti secara mendalam. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, studi dokumentasi, dan triangulasi.

Melalui observasi, peneliti bermaksud untuk mengamati kegiatan budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh peserta pelatihan sebagai upaya pemanfaatan hasil pelatihan budidaya jamur tiram. Peneliti datang langsung ke tempat budidaya jamur tiram, mengamati langsung kegiatan peserta pelatihan menggunakan

pedoman observasi, namun peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan usaha budidaya jamur tiram yang sedang dilakukan oleh peserta pelatihan.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur karena disamping peneliti harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga dituntut untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2013, hlm. 318). Tujuan peneliti menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas, konkret, dan mendalam tentang pemanfaatan hasil pelatihan budidaya jamur tiram dalam pengembangan kemandirian di Desa Kertawangi.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi berarti peneliti memperoleh data-data dari dokumen-dokumen yang menunjang proses penelitian dari informan. Peneliti melakukan studi dokumentasi bersamaan dengan melakukan observasi dan wawancara. Dokumen yang diperoleh mencakup data budidaya jamur tiram.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2013, hlm. 327). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan mengenai budidaya jamur tiram.

Langkah-langkah penelitian yang dilalui peneliti dimulai dengan tahap pra lapangan, yaitu mencari informasi berkaitan dengan fakta di lapangan mengenai hasil pelatihan budidaya jamur tiram dan keadaan peserta pelatihan budidaya jamur tiram, kemudian mengidentifikasi masalah dari fakta yang ada. Setelah itu, peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti. Setelah melalui proses pra lapangan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan mendapatkan data. Tahap ini disebut dengan pekerjaan lapangan. Setelah itu peneliti melakukan analisis data dan penulisan laporan.

D. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Peserta Pelatihan Dalam Memanfaatkan Hasil Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Sebelum mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram, peserta pelatihan belum memiliki keterampilan mengenai teknik budidaya jamur tiram dan hal lainnya yang berkaitan dengan budidaya jamur tiram, seperti meningkatkan pendapatan dan berinovasi terhadap teknik serta hasil budidaya jamur tiram. Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan menjadi terampil dalam menjalankan budidaya jamur tiram. Namun, budidaya jamur tiram tidak hanya mengenai proses pembuatan media tanam sampai memanen, tetapi juga mencakup hal meningkatkan pendapatan dan berinovasi dalam cara serta hasil budidaya jamur tiram. Karena kedua hal tersebut merupakan indikator dari berkembangnya kemampuan peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram. Menurut Notoadmodjo (2009, hlm, 28) area kemampuan yang akan ditingkatkan melalui pelatihan adalah psikomotor atau keterampilan. Jika ditinjau dari pendapat Notoadmodjo yang menekankan keberhasilan pelatihan dilihat dari peningkatan keterampilan, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan budidaya jamur

tiram belum berhasil karena peserta pelatihan belum mampu memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai budidaya jamur tiram dan peserta pelatihan memandang sebelah mata terhadap usaha budidaya jamur tiram. Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan mengetahui mengenai teknik budidaya jamur tiram, perawatan jamur tiram, pemasaran, dan sebagainya. Peserta pelatihan juga menyadari bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun dari peserta pelatihan sendiri. Menurut Notoadmodjo (2009, hlm. 28) selain menekankan pada penguasaan keterampilan, pelatihan juga merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Jika dilihat dari pengembangan kemampuan intelektual dan kepribadian, maka pelatihan budidaya jamur tiram telah mencapai tujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian. Karena peserta pelatihan yang pada awalnya belum tahu menjadi tahu dan sebelum mengikuti pelatihan peserta pelatihan memandang sebelah mata mengenai budidaya jamur tiram menjadi berpandangan positif terhadap budidaya jamur tiram setelah mengikuti pelatihan.

2. Motivasi Peserta Pelatihan Dalam Memanfaatkan Hasil Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Usaha budidaya jamur tiram merupakan usaha untuk pemenuhan kebutuhan, sedangkan sasaran dari motivasi juga pemenuhan kebutuhan. Dengan demikian, pemanfaatan hasil pelatihan salah satunya dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi dibagi menjadi dua jenis oleh Handoko (1994) (dalam Yunal & Indriyani, 2013, hlm. 1), yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa terkadang peserta pelatihan gagal untuk mencapai target produksi jamur tiram. Mengenai pengakuan terhadap kinerja peserta pelatihan, bentuk apresiasi atau pengakuan peserta pelatihan ditunjukkan dengan cara yang sederhana, namun berkesan. Sedangkan untuk mempertahankan tanggung jawab peserta pelatihan biasanya dilakukan dengan cara saling mengingatkan dan saling membantu agar peserta pelatihan merasa nyaman dan tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Menurut Handoko (1994) (dalam Yunal & Indriyani, 2013, hlm. 1) motivasi internal adalah motivasi yang muncul dari dalam, sehingga tindakan yang dilakukan benar-benar untuk mencapai tujuan yang bersumber dari dirinya. Sedangkan Herzberg (dalam Martini & Farida, 2010, hlm. 3.18) mengganti motivasi internal menjadi kepuasan. Hal ini menggambarkan bahwa dorongan yang muncul dari diri seseorang sendiri untuk melakukan suatu hal akan menimbulkan kepuasan pada orang tersebut ketika ia mampu melakukan hal yang ingin ia lakukan.

Merujuk pada teori Herzberg mengenai kepuasan, peserta pelatihan dianggap akan mendapatkan kepuasan tersendiri ketika ia dapat mencapai target produksi yang sudah ditetapkan, melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung

jawab, dan mendapatkan pengakuan dari peserta pelatihan lainnya. Selanjutnya, peserta pelatihan pun akan tetap berupaya untuk memenuhi target produksi, bekerja dengan penuh tanggung jawab, dan berusaha untuk mendapatkan pengakuan agar ia merasa puas dengan apa yang ia lakukan selama menjadi pembudidaya. Seiring dengan meningkatnya motivasi peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan maka akan meningkat pula kinerja peserta pelatihan dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram karena didorong oleh pencapaian kepuasan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, hubungan yang terjalin antara peserta pelatihan tidak memandang atasan dan bawahan, mereka sudah menganggap keluarga dengan peserta pelatihan lain sehingga bebas untuk berdiskusi dan berbagi mengenai hal apapun.

Mengenai kondisi kerja, dua peserta pelatihan menjawab puas dan dua peserta pelatihan menjawab kurang puas. Sedangkan untuk gaji, secara umum peserta pelatihan mengaku bahwa gaji yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan mereka membutuhkan tambahan penghasilan. Herzberg (dalam Martini & Farida, 2010, hlm. 3.18) menyebut motivasi eksternal sebagai ketidakpuasan, karena dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu bukan berasal dari dirinya sendiri.

Usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan merupakan usaha bersama yang terdiri dari empat orang, keuntungan yang diperoleh pun menggunakan sistem bagi hasil. Dengan mendapatkan kompensasi secara finansial dari hasil budidaya jamur tiram maka peserta pelatihan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, meskipun peserta pelatihan mengaku mereka masih membutuhkan tambahan penghasilan. Motivasi eksternal lainnya dari peserta pelatihan adalah terjalinnya keakraban dengan peserta lain. Mengenai kondisi kerja, setiap orang memiliki tingkat kepuasan masing-masing sehingga ada peserta pelatihan yang menjawab sudah puas dan ada peserta pelatihan yang mengaku belum puas. Karena adanya gaji yang diperoleh, hubungan antapeserta yang terjalin baik, dan kondisi kerja yang cukup memberikan kenyamanan dalam bekerja maka peserta pelatihan sampai pada saat ini dapat mempertahankan usaha budidaya jamur tiram yang dijalaninya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak dipungkiri bahwa motivasi eksternal peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan berpengaruh tidak hanya pada diri peserta pelatihan, tetapi juga pada produktivitas budidaya jamur tiram.

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Dalam Memanfaatkan Hasil Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Winardi (2008, hlm. 35) berpendapat, pemahaman adanya suatu kebutuhan dan munculnya sebuah ide untuk memenuhi kebutuhan, jarang sekali menjadi faktor yang kuat untuk membentuk sebuah usaha. Peserta pelatihan membutuhkan penunjang dalam pengembangan usaha budidaya jamur tiram, diantaranya adalah sumber daya yang potensial, pengetahuan mengenai pasar, dukungan dari masyarakat dan pemerintah, tersedianya modal yang cukup, penggunaan teknologi, dan karakteristik dari peserta pelatihan sendiri sebagai seseorang yang menjalankan usaha budidaya jamur tiram.

Sumber daya manusia merupakan penggerak dari sumber daya lainnya. Dengan demikian, sumber daya manusia merupakan penentu dalam keberhasilan berwirausaha. Berikut ini terdapat karakteristik *entrepreneur* yang berhasil menurut Pearce II (1989) (Winardi, 2008, hlm. 37-40): a) Komitmen yang tiada batas, b) orongan kuat untuk mencapai prestasi, c) orientasi ke arah peluang serta tujuan, d) lokus pengendalian internal, e) menerima berbagai kemungkinan yang akan terjadi, f) keterampilan menerima resiko, g) tidak terlalu mementingkan status dan kekuasaan, h) kemampuan menyelesaikan masalah, i) kebutuhan mendapatkan *feedback*, j) kemampuan menghadapi kegagalan secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor pendorong usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh peserta pelatihan adalah bahan untuk pembuatan budidaya jamur tiram yang mudah didapat, modal usaha berasal dari sumbangan warga, dan permintaan jamur tiram yang tidak pernah sepi dari pasaran. Potensi alam yang mudah didapat dengan harga terjangkau merupakan salah satu modal untuk menjalankan usaha budidaya jamur tiram, karena tanpa adanya sumber daya yang potensial sebagai bahan baku budidaya jamur tiram, usaha budidaya jamur tiram tidak akan produktif. Faktor keuangan atau modal merupakan faktor penunjang keberhasilan usaha budidaya jamur tiram. Tanpa adanya modal yang memadai, kegiatan budidaya jamur tiram tidak akan berjalan. Sedangkan pemasaran adalah sebuah transaksi, pertukaran guna memenuhi kebutuhan manusia (Stanton, 1984) (dalam Winardi, 2008, hlm. 265). Ketika dalam usaha budidaya jamur tiram pemasaran bukan suatu hal yang menghambat maka dapat diketahui bahwa budidaya jamur tiram merupakan usaha yang sudah berorientasi pada konsumen. Maksud dari orientasi pada konsumen adalah peserta pelatihan menjalankan usaha budidaya jamur tiram tidak berdasarkan pada keinginan pribadi, namun berdasarkan pada apa yang ingin dibeli oleh konsumen.

Faktor penghambat yang dialami oleh peserta pelatihan adalah penggunaan teknologi, lahan tempat mendirikan usaha budidaya jamur tiram, serta tidak adanya dukungan dan pendampingan dari pemerintah. Peserta pelatihan membutuhkan lahan untuk mendirikan tempat budidaya jamur tiram. Jika lahan menjadi hambatan bagi jalannya usaha budidaya jamur tiram maka akan mengganggu kerja peserta pelatihan dan berakibat pada produktivitas budidaya jamur tiram. Teknologi yang digunakan dalam proses budidaya jamur tiram merupakan teknologi yang terjangkau dan mudah digunakan. Namun, dampak dari penggunaan teknologi seadanya pada kualitas hasil budidaya jamur tiram. Dalam kegiatan berwirausaha, pemerintah juga berperan untuk mengembangkan usaha yang sedang dijalani oleh wirausaha dengan cara menyelenggarakan seminar atau pelatihan untuk wirausaha sebagai upaya pengembangan diri wirausaha, menumbuhkan semangat wirausaha, memberikan fasilitas yang dibutuhkan wirausaha, dan memberikan penghargaan bagi wirausaha. Namun yang dirasakan oleh peserta pelatihan adalah pemerintah hanya menyelenggarakan pelatihan budidaya jamur tiram sebagai upaya untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang dapat meningkatkan perekonomian, khususnya di Kabupaten Bandung Barat. Setelah itu, pemerintah tidak lagi berperan dalam pengembangan usaha budidaya jamur tiram yang sedang dijalankan.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan hasil pelatihan budidaya jamur tiram dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha, diperoleh temuan data yang dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, Peserta pelatihan belum dapat memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan peserta pelatihan yang belum mampu mengaplikasikan secara optimal keterampilan yang diperoleh selama kegiatan pelatihan, minimnya kemampuan intelektual terhadap pengembangan usaha budidaya jamur tiram dan pengembangan sikap selama menjalankan usaha budidaya jamur tiram. Kedua, Motivasi peserta untuk memanfaatkan hasil pelatihan umumnya berkategori tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan untuk mencapai kepuasan dari diri peserta pelatihan (dorongan internal) dan terdapat motivasi eksternal yang mempengaruhi kinerja peserta pelatihan dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram. Ketiga, Mudahnya memperoleh bahan, modal usaha berasal dari sumbangan warga dan anggota Karang Taruna, serta permintaan jamur tiram yang tidak pernah sepi di pasaran, menjadi faktor pendorong dalam melaksanakan usaha budidaya jamur tiram. Sedangkan penggunaan teknologi, lahan yang terbatas, tidak adanya dukungan dan pemantauan dari pemerintah menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Sampai saat ini peserta belum berupaya untuk mengembangkan faktor-faktor lain yang dapat menunjang pengembangan usaha budidaya jamur tiram dan belum menemukan solusi dari faktor penghambat dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram.

Daftar Pustaka

- Aminatun, T. (2007). *Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Dengan Sistem Susun Pada Masyarakat Desa Kasihan, Bantul Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Tersedia: staff.uny.ac.id (15 Juli 2014)
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. (2012). Produksi Sayuran. Diakses melalui: diperta.jabarprov.go.id (15 Juli 2014)**
- Martini, N. A dan Farida I. (2010). *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Wijaya, Tony. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). Manajemen dan Kewirausahaan. 9 (2), hlm. 117-127**
- Winardi, J. (2008). Entrepreneur dan Entrepreneurship. Jakarta: Kencana Prenada Media Group**
- Wulandari, A. (2009). "Pengaruh Pengaruh Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal terhadap Orientasi Wirausaha Dalam Upaya

Meningkatkan Kinerja Perusahaan”. *Pengembangan Wiraswasta*. 11 (2), hlm. 142-152

Yunal, Vivin Oblivia & Ratih Indriyani. (2013). “Analisa Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Inovasi Produk terhadap Pertumbuhan Usaha Kerajinan Gerabah di Lombok Barat”. AGORA, 1, (1).